

Mengapa astronot Eropa harus bisa bahasa Mandarin?

Richard HollinghamBBC Future

<https://www.bbc.com/indonesia/vert-tra-44777546>

20 Juli 2018



Hak atas fotoGETTY IMAGES

Matthias Maurer tidak pernah menyangka bahwa dalam perjalanan karirnya dia harus ikut pelatihan bertahan hidup di laut dengan astronot Cina.

"Menarik dan santai," ujar astronot Badan Ruang Angkasa Eropa Jerman (ESA) ini.

"Saya mengambang di sana di rakit kehidupan, melihat ke langit - saya hanya butuh musik dan itu membuat saya seperti sedang liburan di Hawaii."

Latihan itu berlangsung tahun lalu di pusat pelatihan yang baru dibangun di dekat kota pesisir Yantai, sekitar satu jam penerbangan ke sebelah tenggara Beijing. Selama dua minggu, Maurer dan sesama astronot ESA, Samantha Cristoforetti, tinggal dan bekerja bersama rekan-rekan Cina mereka.

- [Astronot tertua Peggy Whitson meluncur ke luar angkasa](#)
- [Astronot Cina dikejutkan suara mengetuk di angkasa luar](#)
- [Tiga perkara tentang Bumi yang bisa kita pelajari dari para astronot](#)

"Kami berlatih bersama, tinggal di gedung yang sama dengan astronot Tiongkok, berbagi makanan yang sama dan itu adalah pengalaman yang cukup intens," kata Maurer.

"Rasanya seperti menjadi bagian dari keluarga - itu benar-benar berbeda dengan berada di Houston, di mana saya menyewa apartemen dan melihat rekan-rekan saya hanya selama sesi pelatihan dua atau tiga jam."

Sementara badan antariksa lain menjalankan latihan pembentukan tim khusus untuk membantu para astronot bekerja bersama, orang Cina telah mengadopsi pendekatan yang lebih mendasar.

"Para astronot Cina bahkan menghabiskan liburan mereka bersama, mereka saling mengenal dengan baik sehingga mereka seperti saudara," kata Maurer.



Hak atas fotoGETTY IMAGESImage captionCina memiliki rencana eksplorasi angkasa luar yang sangat ambisius, termasuk misi ke sisi terjauh bulan

"Ketika kami tinggal di sana kami merasa diterima dengan sangat hangat ke dalam keluarga mereka."

Pesawat ruang angkasa Cina, Shenzhou, yang pertama kali membawa astronot (atau Taikonaut seperti yang mereka ketahui) ke orbit pada tahun 2003, dirancang untuk tiga awak.

Pesawat ruang angkasa ini didasarkan pada teknologi pesawat ruang angkasa Soyuz buatan Rusia dan terlihat sangat mirip. Tapi Soyuz telah mengudara selama 50 tahun. Shenzhou jauh lebih ke-21 abad.

"Saya terkejut dengan dimensi," kata Maurer. "Ini memiliki diameter yang lebih besar daripada kapsul Soyuz dan jauh lebih tinggi - mereka telah melihat dengan baik perangkat keras Rusia, mereka telah belajar apa bagian yang baik dan melihat apa yang bisa mereka tingkatkan."

Ada begitu banyak ruang, kami bahkan memiliki perahu karet tiup, yang tidak kami miliki di Soyuz Matthias Maurer

Jika kapsul ruang jatuh ke laut misalnya, desain Shenzhou membuat seluruh pengalaman ruang ganti baju untuk pakaian survival sebelum memanjat keluar dari kapsul jauh lebih mudah.

"Ada begitu banyak ruang, kami bahkan memiliki perahu karet tiup, yang tidak kami miliki di Soyuz," katanya.

"Dengan pelatihan survival laut Rusia, Anda melompat ke dalam air, tidak ada perahu - dan anda akan merasa sangat dingin dan jauh, jauh lebih sulit."

Maurer baru-baru ini memenuhi syarat sebagai astronot tetapi, dalam peran sebelumnya di Pusat Astronot Eropa di Cologne, Jerman, mulai mengembangkan hubungan dengan program ruang angkasa Cina yang pernah dirahasiakan pada tahun 2012.

Dia mengunjungi pusat pelatihan mereka di Beijing setahun kemudian untuk melihat fasilitas dan simulator mereka. Dan, pada tahun 2016, seorang astronot Tiongkok mengambil bagian dalam salah satu ekspedisi susur gua yang digelar oleh ESA.

Bersama Cristoforetti dan astronot Prancis Thomas Pesquet, Maurer juga belajar bahasa Mandarin. "Ini bagus tapi butuh perbaikan," akunya. Meskipun, dia memberi tahu saya, namanya dalam bahasa Mandarin diterjemahkan sebagai "Kuda Surga".



Hak atas fotoGETTY IMAGESImage captionProgam ini sekaligus melatih bagaimana astronot-astronot ESA melakukan pendaratan mendadak di air

Amerika Serikat tidak akan menyetujui kerjasama dengan Cina di ruang angkasa - bahkan di Stasiun Ruang Angkasa Internasional (ISS). Namun ESA tetap membuka opsi itu supaya astronotnya bisa mengorbit.

Dengan Cina di jalur untuk meluncurkan stasiun luar angkasa berukuran penuh pertama pada tahun 2023, dan dengan misi robotik negara itu diluncurkan akhir tahun ini ke sisi terjauh dari bulan, keputusan ESA untuk mempertahankan hubungan dengan Amerika dan Rusia namun juga bermitra dengan kekuatan baru yang muncul akan terlihat bergerak cerdas.

"Esa merupakan kerja sama 23 negara anggota, jadi kami tahu apa yang diperlukan untuk menyatukan para mitra," kata Maurer.

"Kami berbicara banyak bahasa, kami memiliki kesadaran antar budaya dan kami adalah perekat yang sempurna untuk membawa Cina ke dalam ruang keluarga internasional yang besar ini."

Kesan saya adalah bahwa setiap negara di dunia yang ingin menerbangkan astronot dapat menghubungi Tiongkok melalui PBB dan berpotensi masuk ke ruang angkasa

Matthias Maurer

Baru-baru ini Cina menandatangani perjanjian dengan Kantor Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Urusan Ruang Angkasa untuk membuka stasiun ruang angkasa baru bagi penelitian internasional. Ini juga bisa diperluas ke astronot terbang, dengan cara yang mirip dengan program Soviet Intercosmos tahun 1970-an dan 80-an, yang melihat astronot dari negara-negara sekutu - termasuk Mongolia, Kuba, Afghanistan dan Suriah - terbang ke stasiun ruang angkasa Rusia.

"Kesan saya adalah bahwa setiap negara di dunia yang ingin menerbangkan astronot dapat menghubungi Cina melalui PBB dan berpotensi masuk ke ruang angkasa," kata Maurer. "Bukan hanya orang Eropa, tetapi negara-negara berkembang yang mungkin tidak memiliki program astronot saat ini."

Eropa berada di garda terdepan dalam permainan ini dan, dalam beberapa bulan mendatang, astronot ESA akan memulai pelatihan di kapsul Cina, berharap salah satu dari mereka mendapat posisi co-pilot pada misi masa depan.



Hak atas foto NASA Image caption Amerika Serikat tidak mengizinkan astronot Cina mendarat di ISS

"Di Soyuz, kursi kiri adalah co-pilot, jadi kami pergi ke Cina dan mengatakan kami perlu bernegosiasi keras untuk memastikan kami mendapatkan kursi sebelah kiri itu," jelas Maurer.

"Dan mereka berkata 'oh, oke, tidak masalah' ... dan kami pikir itu terlalu mudah ... sampai kami menyadari [di Shenzhou] kursi sebelah kanan adalah co-pilot."

Maurer berharap akan membuat penerbangan ruang angkasa pertamanya ke ISS pada 2020. Setelah itu ia akan diposisikan dengan baik untuk menjadi salah satu astronot asing pertama yang terbang bersama Taikonauts ke stasiun Cina pada sekitar 2023.

Sebagian karena kebijakan diplomatik pemerintahan AS saat ini, Nasa tidak mungkin mulai bekerja sama secara terbuka dengan program luar angkasa Cina dalam waktu dekat. Dalam jangka panjang, bagaimanapun, dengan Amerika dan Cina baik merenungkan kembali ke Bulan dan, pada akhirnya, eksplorasi manusia ke Mars, pertanyaannya adalah apakah kekuatan ruang akan terus berlanjut sebagai saingan atau apakah mereka akhirnya harus bekerja sama).

"Begitu kita melihat melampaui orbit Bumi ke Bulan atau Mars, kita membutuhkan semua mitra yang dapat kita temukan di planet ini karena semakin sulit, lebih mahal dan kita membutuhkan teknologi terbaik," kata Maurer.

"Kami bertujuan untuk membawa Cina ke dalam keluarga dan stasiun penelitian bulan depan - semakin banyak yang kita miliki dalam keluarga, kita akan jadi semakin baik." **Anda bisa membaca versi bahasa Inggris dari artikel ini dengan judul [Why Europe's astronauts are learning Chinese](#) di [BBC Future](#)**